



LAPORAN PENELITIAN

Judul

**KAJIAN FLUS-MINUS RESPON MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN
PAKET SIARAN PENERANGAN DAN INFORMASI "MBANGUN DESA"
TVRI STA. YOGYAKARTA: SEBUAH STUDI KASUS DI WILAYAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH**

Oleh:

**Drs. Ary Setyadi, M.S.
Drs. Muallimin, Dip. Tesl.
Drs. Agus Subiyanto**

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dengan kontrak Nomor: 037/P4M/DPPM/94/L.3311/94/BBI/1994, tanggal 15 Juni 1994. Sumber dari Dana Pinjaman Bank Dunia XXI (LOAN No. 3311-IND) Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : KAJIAN PLUS-MINUS RESPON MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN PAKET SIARAN PENERANGAN DAN INFORMASI "MBANGUN DESA" TVRI STA. YOGYAKARTA: Sebuah Studi Kasus di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah
- b. Macam Penelitian : Survei (1)
- c. Kategori Penelitian : Menunjang Penelitian (3)
2. Ketua Proyek Penelitian:
 - a. Nama Lengkap : Drs. Ary Setyadi, M.S.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Col./NIP : Lektor Madia/III C/131407967
 - d. Jabatan : Dosen
 - e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Jurusan Indonesia
 - f. Universitas/Instansi: Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Ilmu yang diteliti: Sosial (6)
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga)
4. Lokasi Penelitian : Wilayah DIY dan Jawa Tengah
5. Jangka waktu Penelitian: 5 (lima) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp 6.375.000,00 (enam juta tiga ratus tujuh puluh lima ribu rupiah)
7. Biaya melalui Proyek : P4M

Semarang, 9 Maret 1995

Ketua Proyek Penelitian


Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP. 131407967



Drs. H. Anhari Basuki, S.U.

NIP. 130324157

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian UNDIP

Ag. Soemantri

NIP. 130237980



KATA PENGANTAR

Penelitian berfokus pada 'bagaimana peta respon masyarakat terhadap tayangan paket siaran penerangan dan informasi "mBangun Desa". Sehubungan dengan fokus penelitian ini, maka dapat terlaksananya analisis data mendasarkan pada kegiatan survai lapangan. Sehingga pengertian pemerolehan data memusatkan pada arti-pentingnya data lapangan (baik melalui cara wawancara, maupun dengan memanfaatkan kelebihan penyebaran daftar pertanyaan dalam kuesioner).

Pemerolehan data (lapangan) dilakukan secara langsung oleh tim peneliti, yang terdiri dari 3 (tiga) orang peneliti, dengan penentuan lokasi sampel data di dua wilayah, yaitu wilayah DIY dan Jawa Tengah. Sampel responden (terpilih) berurusan dengan dua jenis, yaitu 1. masyarakat yang terwadah dalam kelompencapir, dan 2. masyarakat yang tidak terwadah dalam kelompencapir (umum).

Ucapan terima kasih, sehubungan dengan telah terselesaikannya penelitian, ditujukan kepada

1. Ketua Lembaga Penelitian UNDIP dan Dekan Fakultas Sastra UNDIP, yang telah memberi kepercayaan serta kesempatan tim dalam melaksanakan penelitian ini.
2. Direktur P4M Dikti, yang di samping telah memberi kepercayaan dan kesempatan, juga secara langsung sebagai penyandang dana.
3. Pihak Pengelola TVRI Sta. Yogyakarta, khususnya pihak pengelola paket siaran penerangan dan informasi "mBangun Desa".
4. Kepada semua instansi pemerintah terkait (dalam hal pengurusan perizinan), dan kepada pihak responden (terpilih).

Semoga hasil akhir penelitian ini ada juga nilai manfaatnya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif terbuka kepada semua pihak, demi perbaikan di sana-sini. Terima kasih.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN/SUMMARY	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tinjauan Pustaka	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	11
1.5 Sistematika	13
BAB II PERKEMBANGAN PAKET SIARAN PENERANGAN DAN INFOR-	
MASI "MBANGUN DESA"	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Paket Siaran Penerangan dan Informasi "mBangun Desa" Periode 1987 - Pertengahan Tahun 1990	15
2.3 Paket Siaran Penerangan dan Informasi "mBangun Desa" Periode Oktober 1990 - Sekarang (Awal 1995)	18
BAB III PAKET SIARAN "MBANGUN DESA" MODEL PEMROSES KOMUNIKASI PRIMER DAN PENAWAR KOMUNIKASI INFORMASI PENUNJANG "PEMBANGUNAN"	24
3.1 Pengantar	24
3.2 Paket Siaran "mBangun Desa" sebagai Model Pemproses Komunikasi Primer	24
3.2.1 Sifat 'Dedaktif Informatif'	28
3.2.2 Sifat 'Dedaktif Persuasif'	29
3.2.3 Sifat 'Dedaktif Psikologis'	32

3.2.4 Sifat 'Dedaktik Pragmatik'	34
3.3 Paket Siaran "mBangun Desa" sebagai Penawar Komunika- si Informasi Penunjang "Pembangunan"	35
3.3.1 Paket Siaran "mBangun Desa" sebagai Penawar Komuni- kasi Informasi Penunjang "Pembangunan" yang Terlem- baga	36
3.3.2 Paket Siaran "mBangun Desa" sebagai Penawar Komuni- kasi Informasi Penunjang "Pembangunan" yang Berorien- tasi pada Tujuan Pesan	39
3.3.3 Paket Siaran "mBangun Desa" sebagai Penawar Komuni- kasi Informasi Penunjang "Pembangunan" yang Bersistem Kampanye	41
3.3.4 Paket Siaran "mBangun Desa" sebagai Penawar Komuni- kasi Informasi Penunjang "Pembangunan" yang Interak- tif dan Partisipatif	44
BAB IV PLUS-MINUS RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEMASAN FRAGMENTA- SI "MBANGUN DESA"	47
4.1 Pengantar	47
4.2 Macam Tipe Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBa- ngun Desa"	48
4.2.1 Macam Tipe Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" dari Kelompencapir	48
4.2.1.1 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBa- ngun Desa" dari Kelompencapir Beranggotakan 'Ba- pak-bapak'	50
4.2.1.2 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBa- ngun Desa" dari Kelompencapir Beranggotakan 'Ibu- ibu'	50

4.2.1.3 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" dari Kelompencapir Beranggotakan 'Campuran'	51
4.2.1.4 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" dari Kelompencapir Beranggotakan 'Pelajar'	53
4.2.2 Macam Tipe Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" Bukan Kelompencapir	55
4.2.2.1 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" Bukan Kelompencapir dari 'Bapak-bapak'	56
4.2.2.2 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" Bukan Kelompencapir dari 'Ibu-ibu'	57
4.2.2.3 Jenis Masyarakat Pemirsa Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa" Bukan Kelompencapir dari 'Remaja'	59
4.3 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa Terhadap Kemasan Fragmentasi "mBangun Desa"	62
4.3.1 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Kelompencapir Beranggotakan 'Bapak-bapak'	66
4.3.2 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Kelompencapir Beranggotakan 'Ibu-ibu'	74
4.3.3 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Kelompencapir Beranggotakan 'Campuran'	78
4.3.4 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Kelompencapir Beranggotakan 'Pelajar'	82
4.3.5 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan	

Kelompok dari Unsur 'Bapak-bapak'	86
4.3.5.1 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan Kelompok dari Unsur 'Bapak-bapak' yang 'Me- rasa Terlibat'	86
4.3.5.2 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan Kelompok dari Unsur 'Bapak-bapak' yang 'Ti- dak Merasa Terlibat'	89
4.3.6 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan Ke- lompok dari Unsur 'Ibu-ibu'	92
4.3.6.1 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan Kelompok dari Unsur 'Ibu-ibu' yang 'Merasa Terlibat'	93
4.3.6.2 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan Kelompok dari Unsur 'Ibu-ibu' yang 'Tidak Merasa Terlibat'	96
4.3.7 Plus-Minus Respon Masyarakat Pemirsa dari Bukan Kelompok dari Unsur 'Remaja'	99
BAB V S I M P U L A N	103
LAMPIRAN PERIZINAN	

RINGKASAN

Hasil akhir temuan penelitian mengenai "Kajian Plus-minus Respon Masyarakat Terhadap Tayangan Paket Siaran Penerangan dan Informasi "Bangun Desa" TVRI Sta. Yogyakarta: Sebuah Studi Kasus di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah", dapat dikatakan sebagai berikut.

Jenis responden (terpilih) terdiri dari dua golongan masyarakat pemirsa, yaitu 1. masyarakat pemirsa yang terwadah dalam kelompok pencapir; dan 2. masyarakat pemirsa yang tidak terwadah dalam kelompok pencapir.

Masyarakat pemirsa yang terwadah dalam kelompok pencapir, berdasarkan data keanggotaannya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu 1. kelompok pencapir yang beranggotakan 'bapak-bapak'; 2. kelompok pencapir yang beranggotakan 'ibu-ibu'; 3. kelompok pencapir yang beranggotakan 'campuran' (yaitu antara 'bapak-bapak' dan 'ibu-ibu'); dan 4. kelompok pencapir yang beranggotakan 'pelajar'.

Masyarakat pemirsa yang tidak terwadah dalam kelompok pencapir, berdasarkan data pribadinya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu 1. masyarakat pemirsa bukan kelompok pencapir yang berunsurkan 'bapak-bapak'; 2. masyarakat pemirsa bukan kelompok pencapir yang berunsurkan 'ibu-ibu'; dan 3. masyarakat pemirsa bukan kelompok pencapir yang berunsurkan 'remaja'.

Masyarakat pemirsa bukan kelompok pencapir, baik yang berunsurkan 'bapak-bapak' maupun 'ibu-ibu', masih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu 1. bagi mereka yang secara individual 'merasa terlibat'; dan 2. bagi mereka yang secara individual 'tidak merasa terlibat'. Sedangkan bagi masyarakat pemirsa bukan kelompok pencapir

dari unsur 'remaja' tidak menampakkan perbedaan jenis tersebut.

Gambaran respon masing-masing masyarakat pemirsa di atas terhadap tayangan paket siaran penerangan dan informasi "mBangun Desa" dapat dijelaskan sebagai berikut.

Masyarakat pemirsa dari kelompencapir, khususnya bagi yang beranggotakan 'bapak-bapak', 'ibu-ibu', dan yang beranggotakan 'campuran', keberadaan mereka sewaktu mengikuti dan menyaksikan tayangan fragmentasi "mBangun Desa" tercatat terlibat secara total dan menampakkan respon yang positif. Sedangkan bagi masyarakat pemirsa dari kelompencapir yang beranggotakan 'pelajar' tidak menampakkan secara total, meskipun respon mereka positif. Sehingga prosentase berdasarkan sampel menunjukkan: 75% terlibat secara total dan positif, dan hanya 25% yang tidak menampakkan ketotalan (meskipun berkadar positif).

Masyarakat pemirsa bukan kelompencapir, khususnya bagi yang berunsurkan 'bapak-bapak' dan 'ibu-ibu' yang 'merasa terlibat', peta respon mereka terhadap tayangan fragmentasi "mBangun Desa" menampakkan kesamaan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pemirsa dari kelompencapir, baik yang beranggotakan 'bapak-bapak', 'ibu-ibu', maupun yang beranggotakan 'campuran'. Sedangkan bagi mereka yang secara individual 'tidak merasa terlibat', gambaran respon mereka terhadap tayangan fragmentasi menampakkan kesejajaran dengan masyarakat pemirsa dari kelompencapir yang beranggotakan 'pelajar'. Perbandingan prosentasi antara yang 'merasa terlibat' dengan yang 'tidak merasa terlibat' dari unsur 'bapak-bapak' adalah: 65% dibanding dengan 35%; sedangkan perbandingan prosentase dari unsur 'ibu-ibu' adalah: 40% dibanding dengan 60%. Sedangkan dari unsur 'remaja' terkondisi 'tidak merasa terlibat'.

SUMMARY

The final result of the research on the study on the community response on Yogyakarta television program's "mBangun Desa". A case study in Yogyakarta and central Java province's can be pointed out as the followings.

The chosen respondents are two categories, those one tv viewers organized as "kelompencapir" and the ones which are not organized.

Based on their membership the viewers organized in "kelompencapir" can be classified in to 4 kinds. The first kind is the are consisted of 'male married people'; the second consists of 'female married people'; the third consists of 'mixed (male + female) married people'; and the last consists of 'students'.

Based on the personal data, the unorganized viewers can be clasified into 3 kinds. The first group consists of 'male married people'; the second consists of 'female married people'; and the last consistsof 'young people'.

The unorganized viewers, both those are made of male dan female can be classified into two subcategories, that is the "involved" and "uninvolved" categories.

The response of the each groups to the programs can be summarized as follows:

The viewers consisted on "kelompencapir", especially 'the male, female, and the mixed groups' are fully involved in watching the programs and they have positive response. While the group of 'students' are not fully involved even though they have positive response. There fore based on the sample the result shows that 75% of

the viewers is totally involved and has positive respond, and 25% is not totally involved but with positive response.

The unorganized viewers, especially the ones consisted of male and female and involved in watching the program have the same response as the organized ones. Mean while the uninvolved viewers have the same response as the organized group consisted of 'students'. The difference between the "involved" and the "uninvolved" group, is about 65% and 35%. The difference between the female group is about 60% and 40%. While the group of 'young people' is not involved.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan dan keberhasilan "pembangunan" tidak terlepas dari arti-pentingnya penciptaan kiat demi penyebarluasan komunikasi informasi, sehingga keberadaan kiat penyebarluasan komunikasi informasi memegang peranan yang strategis. Sebab keberadaannya memiliki kemampuan dalam memberikan kontribusi, baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat luas. Demikian halnya keberlangsungan dan keberhasilan "pembangunan" nasional tidak terlepas dari peranan penyebarluasan komunikasi informasi. Dan tersedianya sarana penyebarluasan komunikasi informasi menuntut adanya penyiasatan dan penyelasaan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan program pemerintah demi kemajuan di segala bidang.

Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwa apa yang disebut dengan sarana penyebarluasan komunikasi informasi dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu 1. dengan memanfaatkan sarana komunikasi yang dikemas ke dalam media cetak, dan 2. dengan memanfaatkan sarana komunikasi yang dikemas ke dalam media elektronika.

Salah satu jenis sarana pemerolehan komunikasi informasi yang dikemas ke dalam media elektronika adalah apa yang disebut dengan istilah 'pesawat televisi' atau tv. Keberadaan tv -- untuk sementara ini -- dapat dikatakan memiliki 'nilai lebih' apabila dibanding dengan jenis sarana komunikasi informasi yang lainnya. Sebab keberadaan tv sewaktu menemani para pangsa pasar pemirsanya bersifat audio-visual.

Berdasarkan jumlah saluran yang tersedia -- khususnya sa-

luran dalam negeri untuk sementara ini -- masyarakat pemirsa tv dapat menikmati enam saluran, yaitu: TVRI, TPI, RCTI, SCTV, AN TV, dan INDOSIAR. Keenam saluran tv tersebut saling berusaha memberikan sajian paket 'yang terbaik' demi sifat kompetitif dalam menjaring pangsa pasar masyarakat pemirsa sebanyak mungkin, sekaligus sebagai bukti konkrit mutu layanan.

Keberadaan TVRI di antara saluran yang ada dapat disejajarkan dengan keberadaan RRI, yaitu keberadaannya sebagai 'induk saluran' dalam kepentingan program-program tertentu. Sehingga keberadaan TVRI dapat dikatakan memiliki status siar yang lebih tinggi apabila dibanding dengan saluran yang lain.

Keberadaan TVRI, termasuk juga bagi saluran tv yang lain, tidak terlepas dari kepentingan misi tertentu. Misi yang dimiliki dan diemban oleh TVRI, salah satunya, adalah sebagai sarana penyebarluasan komunikasi informasi penunjang "pembangunan"; meskipun tidak terlepas pula sebagai sarana hiburan (Idris, 1979).

Salah satu di antara Sta. TVRI adalah Sta. Yogyakarta. Dan salah satu paket siaran yang mencerminkan fungsi tv sebagai sarana penyebarluasan komunikasi informasi penunjang "pembangunan" dan hiburan adalah apa yang disebut dengan paket siaran penerangan dan informasi "Bangun Desa". Sebab paket siaran ini dikemas ke dalam fragmentasi.

Paket siaran penerangan dan informasi "Bangun Desa" yang dikemas ke dalam fragmentasi adalah juga sebagai kiat demi penyebarluasan komunikasi informasi penunjang "pembangunan". Sebab berdasar cakupan materi yang dikemas selalu berisikan pesan ke arah pengkomunikasian, penginformasian, dan sajian hiburan segar mengenai isu "pembangunan", dengan pangsa pasar khususnya

bagi masyarakat pemirsa yang bertempat tinggal di pedesaan.

Masyarakat pedesaan dijadikan sebagai sasaran pangsa pasar program paket siaran penerangan informasi "mBangun Desa", sebab berdasarkan kenyataan ada mereka mayoritas merupakan masyarakat yang bergerak di bidang agrikultural yang dipandang perlu selalu diberi "informasi" melalui media setempat (Soemardjan, 1993). Masyarakat pedesaan yang dijadikan sasaran paket siaran penerangan dan informasi "mBangun Desa" TVRI Sta. Yogyakarta adalah mereka yang tinggal di wilayah Jawa Tengah dan DIY.

Kiat yang ditempuh oleh pihak TVRI Sta. Yogyakarta merupakan upaya konkrit ke arah pemenuhan penyiasatan penyelarasan karakteristik masyarakat pedesaan, sebagaimana dalam sebuah sumber dikatakan,

Jika dewasa ini faktor hiburan yang justru mendapat tanggapan yang paling hangat dari penonton, maka ide-ide baru yang hendak dikonsumsi akan sangat efektif bila penyampaiannya juga lewat bentuk hiburan (Wibisono, 1991).

Sistem kemasan misi penyebarluasan komunikasi informasi penunjang "pembangunan", sebagaimana yang dipraktekkan oleh TVRI Sta. Yogyakarta, tidaklah mudah. Sebab pengertian kemasan fragmentasi "mBangun Desa", di samping harus bersandar pada kepentingan unsur komunikasi dan informasi yang aktual, ternyata juga harus diperhitungkannya unsur hiburan sebagaimana seni pentas sebuah lakon. Sebab apa yang disebut dengan pengertian fragmentasi adalah, "Cuplikan atau petikan sebuah cerita atau lakon" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Dengan demikian, sistem pembuatan kemasan model fragmentasi "mBangun Desa" berurusan juga dengan arti-pentingnya penguasaan teknik-teknik pengkomunikasian informasi, dan penguasaan teknik-teknik seni pentas.

Pengertian penguasaan teknik-teknik pengkomunikasian informasi, paling tidak, mencakup dua masalah, yaitu 1. berurusan dengan arti-pentingnya penciptaan 'hubungan masyarakat', khususnya demi kepentingan tindakan akibat kebijaksanaan (Uchjana, 1984; 1987); dan 2. berurusan dengan sarana komunikasi itu sendiri, yaitu bahasa.

Upaya atau kiat pengkomunikasian informasi dikatakan berurusan dengan 'hubungan masyarakat', sebagaimana terlihat dalam kemasan fragmentasi "Bangun Desa", tidak lain merupakan upaya "penyiaran pesan". Adapun pengertian "penawaran" pesan atau misi yang ada dapat disejajarkan dengan upaya atau kiat ke arah terciptanya perubahan masyarakat.

Berdasarkan teori sosiologi, pengertian cakupan atau ranah perubahan sosial memiliki dua kemungkinan, yaitu

1. bahwa manusia atau masyarakat akan menemukan sistem penilaian dan filsafat hidup baru, atau
2. bahwa manusia atau masyarakat dalam menghadapi persoalan yang dialaminya tidak mengambil sikap atau keputusan atas keadaan yang baru (Astrid, 1977).

Persoalan pengertian pengkomunikasi informasi dikatakan berurusan dengan bahasa, sebab apa yang disebut dengan komunikasi selalu mengisyaratkan adanya pemakaian bahasa; yaitu bahwa bahasa ditempatkan sebagai alat komunikasi (Keraf, 1980; Samsuri, 1987; Panggabean (Ed.), 1981; Hartoko, 1991).

Berdasarkan fakta yang ada, bahasa sebagai alat komunikasi dalam pemakaiannya berkemungkinan berurusan dengan masalah terjadinya alih atau campur kode (Trudgill, 1974; Suwito, 1985; Nababan, 1985; Hayakawa (tanpa tahun). Demikian halnya yang terli-

hat pada paket siaran penerangan dan informasi "mBangun Desa". Fakta semacam ini berlaku wajar sebab dalam praktek komunikasi telah terjadi hubungan timbal-balik antara bahasa - pikiran - dan tingkah laku. Akibat terjadi hubungan timbal-balik antara bahasa - pikiran - dan tingkah laku, maka terjadinya persoalan alih atau campur kode dalam suatu tindak komunikasi dibayangi oleh keperluan pemakaian bahasa atau kata-kata, oleh latar belakang baik dari pihak si pembicara maupun pihak si pendengar; isi pesan atau misi itu sendiri; maupun oleh latar belakang konteks tuturam.

Pengertian penguasaan teknik-teknik seni pentas berurusan dengan kepentingan persyaratan lakon itu sendiri, sebab persoalan kemasan fragmentasi "mBangun Desa" menuntut persyaratan sebagaimana persyaratan yang dituntut oleh seni pentas panggung, yaitu tidak terlepas dari adanya unsur-unsur: casting, acting, setting, plot, maupun costume (Hartoko, 1986; Ikram, 1989). Sehingga terkemasnya fragmentasi "mBangun Desa" mengisyaratkan adanya pemahaman penerapan ilmu sastra (meskipun berlaku secara relatif).

1.2 Tinjauan Pustaka

Paket siaran penerangan dan informasi "mBangun Desa" mencakup tiga kebutuhan masyarakat pedesaan secara sekaligus, yaitu 1. dapat dipandang dan dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi massa, yaitu demi kepentingan kebijaksanaan; 2. dapat dipandang dan dimanfaatkan sebagai sarana penyebarluasan informasi pemunjang "pembangunan", mengingat sifat audio-visual memiliki daya interest tersendiri; dan 3. dapat dipandang dan dimanfaatkan sebagai sarana pemerolehan hiburan yang segar, mengingat pengertian frag-